



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jurnalistik memiliki pengertian secara umum yaitu sebuah ilmu, teknik, dan proses yang berkaitan dengan pembuatan sebuah berita. Secara etimologis, jurnalistik berasal dari kata *journal*. Dalam bahasa perancis, kata *journal* berarti catatan atau laporan harian (Assegaff, 1983, h. 9).

Sumadiria (2006, h. 2-3) menjelaskan bahwa jurnalistik juga bisa diartikan sebagai kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak secara luas dan cepat. Berdasarkan ketentuan Undang-undang No. 40 tahun 1999 pasal 33 tentang Pers, fungsi pers ialah sebagai media informasi, pendidikan, hiburan dan kontrol sosial.

Menurut McQuail (2000, h. 4) media massa adalah media yang mampu menjangkau massa dalam jumlah besar dan luas, bersifat publik dan mampu memberikan popularitas kepada siapa saja yang muncul di media massa. Istilah media massa mengacu kepada sejumlah media yang telah ada sejak puluhan tahun yang lalu dan tetap dipergunakan hingga saat ini, seperti surat kabar, majalah, film, radio, televisi, dan lainnya.

Media cetak adalah salah satu bagian dari media massa yang berfungsi untuk menyebarluaskan berita. Menurut Pareno (2002, h. 32), media cetak merupakan

media komunikasi pertama yang dikenal manusia sebagai media yang memenuhi ciri-ciri komunikasi massa (satu arah, melembaga, umum, dan serempak). Bentuk-bentuk media cetak seperti surat kabar, tabloid, dan majalah.

Setiap bentuk-bentuk media massa tersebut tidak lepas dari adanya fotografi jurnalistik. Dengan seiring berkembangnya teknologi, fotografi jurnalistik menjadi salah satu unsur penting dalam kegiatan jurnalistik modern. Fotografi jurnalistik semakin besar peranannya menjadi menyampaikan informasi kepada khalayak secara cepat dan akurat. Fotografi jurnalistik bukan hanya pelengkap dalam suatu berita, melainkan menjadi suatu kesatuan yang mendeskripsikan dan menggambarkan suatu peristiwa yang ingin disampaikan kepada pembaca. Media massa cetak hanya akan menjadi lembaran-lembaran mati yang membosankan jika tanpa adanya foto/gambar (Wijaya, 2011, h. 21).

Menurut Yunus (2010, h. 91), fotografi Jurnalistik merupakan sajian gambar atau foto yang dapat berdiri sendiri sebagai visualisasi suatu peristiwa. Fotografi jurnalistik pun dapat menjadi pelengkap dan penguat pesan yang disampaikan dalam berita.

Fotografi jurnalistik tidak lepas dari dunia fotografi itu sendiri. Foto pertama kali ditemukan oleh Joseph Nicephore Niepce yang memulai pekerjaannya dalam bidang ini pada tahun 1813. Penggunaan foto dalam dunia jurnalistik berawal dari pemakaian gambar-gambar dan lukisan dalam media tersebut. Sejak tahun 1930, perkembangan fotografi jurnalistik tumbuh menjadi suatu konsep dalam sistem komunikasi yang disebut *photography communication* yang kini telah menempati kunci model dalam proses komunikasi massa (Muhtadi, 1999, h. 101).

Menurut Sunardi (2002, h. 135), fungsi fotografi jurnalistik adalah sebagai representasi dari berita tulisan atau berita verbal. Kemajuan dunia fotografi tidak lagi hanya dianggap sebagai pelengkap suatu berita, melainkan menjadi fokus utama pembaca dalam memilih berita yang akan dibaca. Hal ini banyak dikembangkan oleh media cetak saat ini. Rubrik foto memuat rangkaian foto-foto yang dijelaskan dengan tulisan panjang. Selain itu, fotografi yang menjadi berita utama juga dapat dilihat pada tabloid-tabloid olahraga atau majalah musik. Segmen pembaca yang jelas, memudahkan mengelola olahraga atau majalah musik tersebut memaksimalkan fotografi sebagai kekuatan berita.

Fotografi jurnalistik merupakan hasil kerja dari seorang jurnalis foto yang dianggap dapat mengekspresikan sudut pandang sang jurnalis foto namun pesan komunikasinya memiliki arti yang jauh lebih luas daripada hanya sekedar arti dari sudut pandang sang jurnalis foto. Jurnalis foto bekerja sebagai titipan mata dari masyarakat di mana foto yang disajikan jurnalis foto tersebut adalah benar-benar bersifat fakta sesuai dengan realita yang ada (Udayana, 2010, para. 4)

Sebagai suatu profesi, jurnalis foto juga memiliki beban tanggungjawab yang cukup besar terutama kepada publik atau pembaca. Banyak yang cukup rutin terjun ke dalam pekerjaannya dan bahkan ada yang dalam kategori “*dailyduties*” (Kobre & Brill, 2008, h. 353). Seorang jurnalis foto harus mampu merekam atau mengabadikan sebuah peristiwa atau realitas yang dibingkai (*frame*) dengan nilai, estetika dan etika fotografi. Proses pembingkai (*framing*) membuktikan bahwa suatu peristiwa itu benar-benar terjadi dalam suatu kerangka kultural dan struktural yang sangat mempengaruhi pembentukan maknanya.

Sebagai salah satu pendobrak fotografi jurnalistik dan sekaligus senior jurnalis foto di *Kompas*, Kartono Riyadi, mengungkapkan bahwa seorang jurnalis foto memiliki posisi yang sejajar dengan wartawan tulis. Layaknya wartawan tulis, seorang jurnalis foto juga bekerja di lapangan, melakukan pengamatan, dan memotret sebanyak mungkin di tempat kejadian. Selanjutnya jurnalis foto harus menyeleksi foto-foto yang akan diberikan kepada editor sebelum dicetak di koran. Karena itu, pekerjaan jurnalis foto bukan hanya sekedar pelengkap wartawan tulis, melainkan sebagai penggambar suatu kejadian yang mampu mengundang respons emosional pembacanya (Sugiarto, 2011, h. 84-89).

Etika dalam fotografi jurnalistik sangatlah penting untuk diperhatikan. Hal tersebut terkait dengan unsur pemberitaan yang esensial. Namun demikian, etika tersebut tidak sepenuhnya nyata terjadi di lapangan. Moralitas dan etika para insan media seakan-akan luntur begitu saja. Pada pelaksanaannya, selain melakukan tugas fungsional, jurnalis foto juga perlu mempertimbangkan etika yang lebih luas (Kobre & Brill, 2008, h. 354).

Menghadapi isu-isu etika seringkali lebih menantang daripada tugas sebagai jurnalis foto itu sendiri. Isu etika terkadang mengacaukan tugas profesional sang jurnalis foto karena melawan nurani sendiri. Bahkan adanya barometer internal yang menuntun perilaku dan pada akhirnya mempertahankan tatanan sosial. Sehingga pemilihan foto-foto yang akan dipublikasikan semakin ketat, bahkan bukan hanya kualitas dari foto yang diambil melainkan adanya tuntutan etika dari berbagai macam pertimbangan (Kobre & Brill, 2008, h. 354).

Dilema ini, antara pilihan pribadi berlawanan dengan etika profesionalitas, tentu saja tidak asing bagi fotografi jurnalistik dalam memilih foto yang tepat untuk dipamerkan ke publik (Kobre & Brill, 2008, h. 354).

Oleh karena itu, untuk menggali lebih dalam mengenai etika fotografi dalam pemilihan foto jurnalistik pada sebuah media khususnya *Kompas*, peneliti berfokus pada buku foto berjudul *Unpublished* karya para jurnalis foto Harian *Kompas* yang dirilis pada Oktober 2014. Buku fotografi ini berisi kumpulan foto yang belum pernah naik cetak pada Harian *Kompas*. Pada buku tersebut memaparkan ada beberapa foto yang diperlihatkan perbandingan foto yang sukses naik cetak dan yang hanya tumpukan ‘koleksi foto’ yang disimpan oleh para jurnalis foto.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana telah ditulis di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana implementasi dan hubungan antara kode etik fotografi jurnalistik di Harian *Kompas* dan diterbitkannya buku foto *Unpublished* karya *Kompas*.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi dan hubungan antara kode etik fotografi jurnalistik di Harian *Kompas* dan diterbitkannya buku foto *Unpublished* karya *Kompas*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu jurnalistik, khususnya dalam hal kode etik fotografi jurnalistik. Dari penelitian ini, peneliti berusaha mengungkap kepentingan dan implementasi kode etik fotografi jurnalistik pada Harian Kompas, yang mendasari diterbitkannya buku Unpublished. Dengan studi kasus deskriptif, peneliti ingin memberikan deskripsi aja mengenai implementasi dan hubungan antara kode etik fotografi jurnalistik di Harian Kompas dan diterbitkannya buku Unpublished.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi media massa lainnya dalam hal fotografi jurnalistik khususnya pemuatan foto yang sesuai dengan kode etik pada surat kabar.

Dengan begitu, pengetahuan pembaca semakin bertambah. Hal ini dapat didiskusikan, baik oleh pelaku media, pemilik perusahaan, akademisi, peneliti, dan pelajar.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A